UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**HIBRIDITAS BUDAYA DALAM TATA RIAS PENGANTIN PAKUALAMAN ERA PAKU ALAM VIIâ€“VIII: DOKUMENTASI
PENGETAHUAN YANG MEMUDAR**
Muhammad Hafidz Zidan, Prof. Dr. Irwan Abdullah
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Tata rias dan busana pengantin Pura Pakualaman terbentuk dari pertemuan budaya Yogyakarta dan Surakarta, terutama pada masa Paku Alam VII dan VIII. Perkawinan politik dan peran permaisuri menjadi faktor utama masuknya pengaruh Surakarta. Penelitian ini membahas bentuk hibriditas tata rias pengantin Pakualaman, proses negosiasi yang melahirkan corak tersebut, serta faktor pemudaran pengetahuannya.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk tata rias tersebut, menganalisis proses pembentukannya, dan menjelaskan pemudaran pengetahuan beserta upaya dokumentasinya. Fokus kajian dibatasi pada era Paku Alam VII–VIII. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, analisis arsip visual, dan studi literatur, serta dianalisis menggunakan teori *thick description* Geertz dan konsep hibriditas Bhabha.

Temuan menunjukkan tata rias Pakualaman bertumpu pada dasar Surakarta yang dimodifikasi dengan mahkota Pakualaman, perpaduan sanggul *tekuk-bangun tulak*, dan *dodot truntum*. Corak ini lahir dari peran permaisuri dan fleksibilitas *kejawen jangkep*. Namun kemudian corak tersebut mengalami pemudaran. Secara konkret, pemudaran ini terlihat dari tiga hal. Pertama, kepemilikan mahkota Pakualaman sebagai elemen pembeda utama kini hanya berada di tangan satu narasumber, yaitu Setianingsih Moerwengdyah, yang juga mengupayakan pembuatan duplikatnya. Kedua, corak Surakarta-Pakualaman ini tidak lagi digunakan dalam pernikahan resmi keluarga Pakualaman masa kini. Ketiga, sejumlah detail khas corak ini, seperti riwayat penciptaan mahkota, tepian *dodot* bermotif *truntum*, serta hierarki pemakaian antara mahkota Pakualaman dan *cundhuk jungkat* biasa, hanya bertahan dalam ingatan segelintir narasumber dan tidak tercatat dalam dokumen teknis. Penelitian ini menekankan pentingnya dokumentasi untuk menjaga warisan budaya yang semakin memudar.

Kata Kunci: hibriditas budaya, tata rias pengantin, Pura Pakualaman, third space, dokumentasi pengetahuan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**HIBRIDITAS BUDAYA DALAM TATA RIAS PENGANTIN PAKUALAMAN ERA PAKU ALAM VIIâ€“VIII: DOKUMENTASI
PENGETAHUAN YANG MEMUDAR**
Muhammad Hafidz Zidan, Prof. Dr. Irwan Abdullah
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The bridal makeup and attire of Pura Pakualaman emerged from the cultural encounter between Yogyakarta and Surakarta, particularly during the reigns of Paku Alam VII and VIII. Political marriages and the influence of royal consorts played a major role in introducing Surakarta elements into this tradition. This study explores the hybrid forms in Pakualaman bridal makeup, the negotiation processes that shaped its distinctive style, and the reasons behind the gradual fading of its knowledge.

The research aims to describe the form of this bridal tradition, analyze how it was formed, and explain the decline of its transmission along with documentation efforts. The study focuses on the era of Paku Alam VII to VIII. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, visual archive analysis, and literature review, and interpreted using Geertz's thick description and Bhabha's concept of hybridity.

The findings show that Pakualaman bridal makeup is largely based on Surakarta tradition, but modified with unique elements such as the Pakualaman crown, the combination of ukel tekuk and bangun tulak hairstyles, and dodot with truntum borders. This style developed through the active role of the permaisuri and the flexibility of the kejawen jangkep principle. However, the style later faded. Concretely, this fading is marked by three conditions. First, ownership of the Pakualaman crown as the most distinctive element is now held solely by one informant, Setianingsih Moerwengdyah, who also arranged for its duplication. Second, the Surakarta-Pakualaman style is no longer used in official family weddings within Pura Pakualaman. Third, distinctive details such as the crown's history, the truntum-bordered dodot, and the hierarchy of use between the Pakualaman crown and ordinary cundhuk jungkat survive only in the memory of a few informants and are not recorded in any technical documents. This study highlights the importance of documentation in preserving this diminishing cultural heritage.

Keywords: *cultural hybridity, bridal makeup, Pura Pakualaman, third space, knowledge documentation*